

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut WHO (2014), remaja (*adolescents*) adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun. Populasi remaja adalah populasi yang terbesar di dunia yaitu sebanyak 1,2 milyar orang atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Di Indonesia, menurut data proyeksi penduduk 2014, jumlah remaja mencapai 65 juta jiwa atau 25% dari 255 juta jiwa jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2015). Menurut Santrock (2012), masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak.

Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Namun tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik (Sofia, 2010). Menurut Fuhrmann, tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa

gangguan pikiran, gangguan perilaku, maupun gangguan perasaan seperti stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, dan keraguan pada diri remaja yang membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan dan berperilaku agresif. Dan salah satu perilaku agresif yang sering terjadi pada remaja adalah perilaku *bullying* (Ali, 2014).

SEJIWA (Semai Jiwa Amini) (2008), mendefenisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Olweus (1993) juga mengartikan *bullying* sebagai perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Dimana terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status social (Fortinash, 2012; Fajrin, 2013).

*Bullying* merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko dkk, 2013). Menurut Baumeister & Kessler (1998), tindakan *bullying* menempati peringkat pertama dalam daftar hal-hal yang menimbulkan ketakutan di sekolah (Elliot, 2002). Hasil riset yang dilakukan oleh *National Association of School Psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di *bullying* (Sari,

2010). Sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang di rilis awal maret 2015 ini juga menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kejadian *bullying* pada siswa di sekolah mencapai angka 70%. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi sebanyak 14% dari tren kawasan Asia. Riset yang di lakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang di ambil dari Jakarta dan Serang, Banten ini diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, orang tua, kepala sekolah, dan perwakilan LSM (Qodar, 2015).

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), kasus *bullying* di sekolah menduduki tingkat teratas pengaduan masyarakat ke komisi perlindungan anak (KPAI) di sektor pendidikan. Dari 2011 sampai agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25 % dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang di laporkan hanya sebagian kecil dari kasus *bullying* yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak di laporkan (KPAI dalam Setyawan, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh SEJIWA (2008) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang

dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan) dan Jakarta: 61,1% (ada kekerasan) (Fajrin, 2013).

Dalam sebuah penelitian terhadap 8.342 siswa sekolah menengah atas juga di dapatkan bahwa dari total sampel 1738 sebanyak 20,83% melaporkan terlibat dalam perilaku *bullying*. Dari jumlah responden, sebanyak 18,99% adalah korban *bullying*, 8,60% adalah pembully dan 6,74% pernah membully dan dibully orang lain (Wang Hui et al, 2012). Sejalan dengan hal itu, riset yang dilakukan Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus (2009) menemukan bahwa dari 180 orang remaja di Kabupaten Kudus 94% menyatakan pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain. Tindakan tidak menyenangkan yang paling sering dilakukan adalah mengejek dan memberi julukan. Sasaran atau kepada siapa tindakan tidak menyenangkan tersebut dilakukan adalah 50% kepada teman sekelas, 16% adik kelas, 14% kepada anak dari sekolah lain, 7% kepada kakak kelas, 5% kepada guru dan 8% lain-lain (Fajrin, 2013).

Kasus *bullying* disekolah kembali mencuat ke publik setelah rekaman pengeroyokan siswi SD Trisula Perwari, Bukittinggi Sumatera Barat di unggah ke Youtube. Peristiwa tersebut terjadi saat pelajaran Agama Islam. Saat insiden terjadi, sang guru mengaku berada di lokasi, namun tidak melihat kejadian secara langsung karena sedang di kerumuni murid lainnya (KPAI dalam Setyawan, 2015).

Ada beberapa bentuk *bullying*, tetapi secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *cyber bullying*. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas IX MTsN Tinawas Nogosari Boyolali, di dapatkan hasil bahwa perilaku *bullying* yang terjadi disekolah tersebut berupa perilaku *bullying* verbal sebanyak 34,6%, *cyber bullying* sebesar 24,69%, *bullying* social 22,2% dan yang terakhir *bullying* fisik sebesar 18,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang paling banyak ditemukan adalah *bullying* verbal. Bentuk *bullying* secara verbal yang terjadi yaitu diperas uang atau hak miliknya, diintimidasi secara umum, diancam dengan kekerasan, dipanggil dengan nama panggilan yang tidak disukai, diolok-olok, rasisme, dicaci-maki, disindir, dan digosipkan dengan berita bohong dan membuat rumor yang jahat (Priyatna, 2010).

Pada penelitian yang di lakukan terhadap mahasiswa asrama di sebuah universitas, juga di dapatkan hasil bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi di asrama universitas tersebut yaitu berupa intimidasi, pemalakan,

pemukulan, ucapan-ucapan kotor dan melecehkan. Hal yang cukup tragis ditemukan pada penelitian ini yakni adanya bentuk *bullying* yang lebih ekstrim dari sekadar intimidasi. Bentuk *bullying* tersebut adalah pemaksaan pada korban untuk menenggak minuman keras, ditelanjangi lalu korban tersebut dipaksa untuk mandi di tengah malam (Simbolon, 2012).

Menurut Pearce (dalam Elliot 2002), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja, yaitu faktor harga diri, keluarga, teman sebaya, iklim sekolah dan media. Faktor yang *pertama* adalah harga diri. Hasil dari studi nasional Irlandia (1999) menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang menjadi pembully atau korban bully memiliki harga diri yang lebih rendah dari pada rekan sebayanya yang bukan pembully atau korban bully. Selanjutnya, anak dan remaja yang berperan sebagai *bully-victim* memiliki harga diri yang lebih rendah daripada remaja yang hanya menjadi pembully saja atau korban bully saja. Penelitian yang dilakukan oleh Apsari (2013) juga menegaskan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Faktor *kedua* adalah keluarga. Pola asuh dan masalah dalam keluarga dapat mendorong perilaku *bullying* pada anak. Penelitian SAMHSA (*Substance Abuse and Mental Health Services Administration*, 2004) menyimpulkan bahwa faktor keluarga memiliki potensi untuk membentuk perilaku anak dan memperkuat atau melemahkan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya (Saripah, 2010). Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak

langsung mendorong perilaku buli di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi pembuli (Fahrudin, 2012).

Faktor yang *ketiga* adalah teman sebaya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) didapatkan bahwa kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Dalam penelitian ini terdapat 4 orang (3,9%) dalam kategori sangat rendah, sebanyak 3 orang (2,9%) yang berada dalam kategori rendah, kategori sedang sebanyak 22 orang (21,4%), 36 orang (35%) dalam kategori tinggi, dan sebanyak 38 orang (36,9%) dengan kategori yang sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap perilaku *bullying* pada siswa.

Faktor yang *keempat* adalah faktor iklim sekolah. Sekolah memegang peranan penting dalam membentuk anak menjadi pelaku *bullying*. Kassabri dkk, (2005) menyebutkan bahwa iklim sekolah yang positif berhubungan dengan rendahnya tingkat korban kekerasan di sekolah. Hal ini juga turut di dukung oleh pernyataan Adams dan Conner (2008) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara lingkungan psikososial sekolah terhadap prediksi perilaku *bullying*. Iklim sekolah yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying* adalah sekolah yang memiliki ketidakjelasan standar perilaku, tidak ada kebijakan anti-*bullying*, warga sekolah yang menggunakan sindiran yang menyakitkan, warga

sekolah yang menghina murid di depan teman-temannya dan lain-lain (Beane, 2008).

Faktor *kelima* yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja adalah media. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa pengaruh media dalam perilaku *bullying* sangat menentukan, di dapatkan 56, 9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya mereka meniru gerakan (64%) dan kata-kata sebanyak (43%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa televisi memiliki peranan penting dalam pembentukan cara berfikir dan berperilaku. Hal ini tidak hanya terbatas pada media televisi saja, namun juga dalam semua bentuk media yang lain. Remaja yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung akan berperilaku agresif dan menggunakan agresi untuk menyelesaikan masalah (Saripah, 2006).

Perilaku *bullying* memiliki banyak dampak yang sangat berbahaya bagi diri remaja. Korban *bully* dapat mengalami perasaan takut, cemas, marah, tak berdaya, kesepian, perasaan terisolasi dan teraniaya serta keinginan untuk bunuh diri. Penelitian olweus juga menunjukkan bahwa *bullying* dapat menyebabkan perilaku kriminal di kemudian hari. 60% remaja laki-laki yang pernah menjadi pembully di kelas enam sampai kelas sembilan di hukum minimal akibat satu kejahatan pada saat dewasa (O' Connel, 2003). Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Blazer (2005) bahwa korban *bullying* sering mengalami penghinaan dan perasaan tidak aman. Mereka mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi pada pekerjaan sekolahnya dan mengalami penurunan prestasi akademik. Mereka juga lebih

cenderung untuk bolos karena takut untuk pergi ke sekolah sehingga banyak dari korban *bullying* yang pada akhirnya mengalami putus sekolah. Anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang.

Dampak lain namun berefek jangka panjang pada korban *bullying* adalah penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau keluar dari sekolah tersebut, sulit konsentrasi di kelas karena hanya memikirkan bagaimana caranya untuk menghindari para pelaku *bullying* (Sari, 2010). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 50 orang siswa sekolah menengah pertama di dapatkan hasil bahwa sebanyak 82 % siswa yang menjadi korban *bullying* mendapat dampak ringan seperti merasa sakit, sedih, tidak mau pergi ke sekolah, tidak punya teman, sulit tidur, mimpi buruk, mengompol, kurang percaya diri, mudah tersinggung, tidak mau berbicara dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain dan melakukan aktifitas lain, serta takut saat sendirian. 10 % mendapat dampak sedang dan 8 % mendapat dampak berat (Sharma *et al*, 2014).

Berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Maret 2016, di dapatkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang bahwa siswa sekolah yang di dapati melakukan pelanggaran terbanyak sepanjang tahun 2015 adalah siswa SMKN 1 Kota Padang dengan beberapa jenis pelanggaran seperti terlibat tawuran sebanyak 22 orang dan bolos di jam sekolah

seperti; main warnet, main PS, main domino dan main billyard sebanyak 42 orang. Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 April 2016 terhadap 15 orang siswa SMKN 1 Padang, di dapatkan bahwa 5 (33,3%) siswa mengatakan pernah melakukan tindakan *bullying* kepada temannya, 4 (26,7%) siswa pernah dibully oleh temannya , 2 (13,3%) siswa pernah menjadi pembully dan dibully oleh temannya dan 4 (26,7%) siswa pernah melihat tindakan *bullying* yang dialami oleh teman sekelasnya. Bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah ini adalah mengucilkan teman yang tidak disukai dan jarang bergaul, mengunci teman di toilet sekolah untuk bergurau, meneriaki teman dengan panggilan yang tidak disukainya, melempar teman dengan pena, menginjak kaki teman, menarik baju teman dan beberapa bentuk *bullying* lainnya.

Dari 15 orang siswa, 6 orang mengatakan bahwa tidak banyak hal yang bisa di banggakan dari dirinya. Kemudian 9 orang siswa mengatakan bahwa guru-guru di sekolahnya ramah dan menghargai siswa. Namun 11 orang mengatakan bahwa sekolahnya tidak memiliki aturan yang jelas bagi perilaku *bullying*. Kemudian 4 orang siswa mengatakan memiliki orang tua yang mempunyai kebiasaan bertengkar di depan anak-anaknya. Kemudian 5 orang siswa mengaku memiliki teman dekat yang suka mengajaknya untuk menjahili siswa lain dan 12 orang siswa mengatakan suka menonton film dan bermain game yang mengandung unsur kekerasan karena merupakan hal yang wajar bagi mereka.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 April 2016 terhadap koordinator bimbingan konseling di SMKN 1 Padang didapatkan bahwa

bentuk-bentuk *bullying* yang dominan terjadi di sekolah ini adalah *bullying* verbal. Namun juga banyak ditemukan *bullying* fisik seperti mendorong teman, mengunci temannya di toilet, melempari teman dengan alat tulis pada bagian bokong, dan menendang teman saat berjalan di koridor sekolah. Bahkan sebuah kasus yang cukup mengejutkan juga ditemukan bahwa terjadi tindakan pemalakan oleh senior kepada juniornya dengan memintai uang masing-masing Rp. 1000/orang/ hari. Siswa yang sering menjadi korban *bullying* di sekolah ini adalah siswa dengan kepribadian yang pendiam, jarang bergaul dan memiliki kekurangan fisik/psikis seperti siswa dengan autisme dan kekurangan fisik .

SMKN 1 Padang adalah SMK pertama di Sumatera Barat yang didirikan pada tahun 1952 yang saat itu bernama Sekolah Teknologi Menengah (STM). Sekolah ini memiliki delapan jurusan yang masing-masingnya terakreditasi B. Dari kedelapan jurusan yang ada di sekolah ini, rata-rata di dominasi oleh siswa laki-laki. Menurut Santrock (2012), remaja laki-laki lebih cenderung untuk melakukan perilaku agresif dan kenakalan dibandingkan remaja perempuan. Bagi remaja laki-laki, menjadi “kuat” dan “maskulin” adalah sifat yang berkaitan dengan status tinggi. Sifat-sifat ini seringkali diukur dengan keberhasilan mereka untuk melakukan kenakalan dan lolos dari hukumannya.

Karena beberapa fenomena diatas dan belum adanya penelitian sejenis yang dilakukan disekolah ini sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMKN 1 Padang tahun 2016.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalah yang diteliti adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa SMKN 1 Padang tahun 2016 ?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa SMKN 1 Padang Tahun 2016.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada Siswa SMKN 1 Padang Tahun 2016
- b. Mengetahui distribusi frekuensi faktor harga diri, keluarga, teman sebaya, iklim sekolah dan media terhadap perilaku *bullying* pada Siswa SMKN 1 Padang Tahun 2016
- c. Mengetahui hubungan faktor harga diri dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMKN 1 Padang Tahun 2016
- d. Mengetahui hubungan faktor keluarga dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMKN 1 Padang Tahun 2016
- e. Mengetahui hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMKN 1 Padang Tahun 2016
- f. Mengetahui hubungan faktor iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMKN 1 Padang Tahun 2016

- g. Mengetahui hubungan faktor media dengan perilaku *bullying* pada Siswa SMKN 1 Padang Tahun 2016

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Profesi keperawatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku *bullying* dan menjadi bahan masukan bagi tenaga keperawatan dalam mengenali dan melakukan pencegahan terhadap terjadinya perilaku *bullying*.

##### **2. Bagi Penelitian Keperawatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengidentifikasi berbagai masalah salah satunya faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja.

##### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah literatur tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja di Perpustakaan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bacaan untuk penelitian selanjutnya.

##### **4. Bagi Sekolah**

Diharapkan dari hasil penelitian ini sekolah bisa melihat apa saja faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying* pada siswa. Guru BK juga bisa memberikan konseling kepada siswa/i nya mengenai bagaimana cara melakukan pencegahan agar siswa tidak mengalami perilaku *bullying*.